

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru

Pondok Pesantren Al-Falah terletak di Jalan Ahmad Yani KM.23 RT. 006 RW.002 Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan, berjarak 1 KM dari ibukota kecamatan dan 13 KM dari ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan. Eksistensi Pondok Pesantren Al-Falah cukup dikenal oleh masyarakat Kalimantan Selatan, hal ini disebabkan karena letaknya yang berada di jalan utama provinsi yang menjadi jalan lintas antar kabupaten di Kalimantan Selatan. Ditambah letaknya yang strategis karena berdekatan dengan Bandar Udara Syamsudin Noor membuatnya mudah diakses bagi mereka yang datang dari luar pulau kalimantan.

Pondok Pesantren Al-Falah didirikan pada sebuah bidang tanah berukuran 15 hektar yang terbagi atas lokasi untuk Pondok Pesantren Al-Falah Putera dan Pondok Pesantren Al-Falah Puteri. Lokasi keduanya berdekatan akan terpisah jarak sekitar 200 Meter dan masing-masing dikelilingi pagar kawat berduri demi keamanan.

Pada awal pendiriannya Pondok Pesantren Al-Falah, kawasan Landasan Ulin masih dalam keadaan hutan, penduduknya sangat sedikit dan Jalan A. Yani kala itu masih belum layak dilalui kendaraan

roda empat. Sekarang Pondok Pesantren Al-Falah sudah berada dilingkungan yang ramai dengan keadaan masyarakat dari sisi sosial yang cukup baik dan agamis yang membanggakan dan kehidupan politik yang cukup kondusif serta keadaan ekonomi masyarakat yang berada tahap pra-sejahtera. Pondok Pesantren Al-Falah berada dibawah naungan Yayasan Al-Falah dan tidak terikat pada organisasi apapun.



Gambar 4.1: Kantor Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru

Secara yuridis formil Yayasan Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru didirikan atas Akte Notaris Bachtiar Banjarmasin Nomor 38 tanggal 19 juli 1985. Pondok Pesantren Al-Falah didirikan tanggal 26 Juli 1975 M atau bertepatan dengan 06 Rajab 1395 Hijriyah. Adapun berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah Puteri baru dibangun dan beroperasi pada 9 tahun kemudian yakni Tahun 1984.

a. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru

Pondok Pesantren Al-Falah dibangun atas prakarsa dari Al-Mukarram KH. Muhammad Tsani atau yang lebih dikenal sebagai Guru Tani. Beliau adalah seorang pendakwah atau guru agama di Masjid, Langgar maupun rumah. Beliau terkenal di Banjarmasin khususnya di daerah Pasar Lama. khususnya dikalangan Pedagang, khususnya masyarakat Alabio. Yang kemudian terkenal pula dikalangan umat Islam Kalimantan Selatan, Jawa dan Sekitarnya.

Dalam masa awal pembangunan pondok, KH. Muhammad Tsani mencari dana dari berbagai pihak. Pencarian dana di Banjarmasin dilaksanakan dengan dibantu oleh pedagang di pasar-pasar besar yang ada di Banjarmasin seperti Ujung Murung, Pasar Besar, Pasar lima dan lain lain, khususnya pedagang yang berasal dari Alabio yang berdagang di pasar-pasar tersebut. Pencarian dana tidak hanya bersifat domestik akan tetapi juga sampai keluar negeri yakni ke Mekkah Al-Mukarramah. Setiap tahun beliau pergi berhaji sekaligus dimanfaatkan untuk mencari dana. Beliau diberikan dukungan pula oleh pengusaha jasa pemberangkatan haji dan umrah yang ada di Jakarta dan merupakan orang asli Alabio yakni Bapak H.M Subli.

Dibalik perjuangan K.H Muhammad Tsani yang giat memperjuangkan pembangunan pondok, ada berbagai hal yang mengilhami pendirian Pondok Pesantren ini. Beliau dan para pendiri lainnya bertekad untuk memajukan pendidikan khususnya pada

Pondok Pesantren. Menurut beliau, Pondok Pesantren merupakan salah satu cara terbaik untuk mengantisipasi akses negatif yang dapat mempengaruhi anak-anak. Dan dengan adanya pengkaderan umat islam di Pondok Pesantren, hasil yang didapatkan akan lebih optimal dan efektif.

Selain hal diatas, para Muassis Pondok Pesantren Al-Falah juga terilhami dari kalam Al-Mukarram Habib Husein dari Jawa yang pada kala itu tengah berkunjung ke Kalimantan Selatan. Beliau mengatakan: “Bodoh sekali orang Alabio, tidak punya pesantren, padahal punya potensi”. Ucapan tersebut beliau utarakan sebagai motivasi, karena Kalimantan Selatan pada masa itu memang banyak tertinggal khususnya pada bidang pendidikan.

Pendirian Pondok Pesantren Al-Falah mendapat dukungan dari berbagai lapisan masyarakat. Masyarakat sekitar merasa pondok atau Landasan Ulin merasa mendapat rahmat dan merasakan rasa aman dan tentram atas berdirinya Pondok Pesantren ini. Menurut mereka, orang-orang yang berbuat maksiat semakin berkurang selama adanya pondok. Ustaz dan Kyai ikut berperan dalam berbagai pengajian di langgar, mesjid, kantor dan rumah-rumah sekitar kawasan pondok. Tenaga pegawai kantor dan dapur serta guru juga melibatkan warga setempat. Instansi keamanan juga ikut serta memberi dukungan keamanan demi terjaminnya rasa tenteram di wilayah pondok.

Demikianlah, Pondok Pesantren ini bernama Pondok Pesantren Al-Falah, yang mana kata “*Al-Falah*” tersebut diambil dari lafadz azan yang berbunyi “*hayya ‘alal falaah*” dengan makna “*hayya ‘alal fauzi wan najah*” yang artinya marilah menuju kepada keberuntungan dan keselamatan. Para pendiri Pondok Pesantren ini memiliki harapan agar mereka yang belajar, dan pemerhati yang membantu jalannya pendidikan agar menjadi lancar selalu mendapat keberuntungan dan keselamatan di dunia maupun diakhirat.⁴⁷

b. Visi, Misi, Tujuan dan Strategi

1) Visi

Penguasaan Ilmu Fardhu Ain dan Kifayah, mengakar ditengah masyarakat, berorientasi pada imtaq dan iptek menuju hidup mandiri.

2) Misi

- a) Melaksanakan amanah Aqidah *Ahlussunnah Wal Jamaah* melalui pengembangan pendidikan kuantitatif dan kualitatif.
- b) Memberdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.
- c) Mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya baik dimensi intelektual, moral ekonomi, sosial dan kultural dalam rangka menciptakan SDM yang handal.

⁴⁷ Muhammad Gazali, “*Buletin Al-Falah: Media Informasi Tahunan,*” Pondok Pesantren *Al-Falah* (Banjarbaru, January 2008).

3) Tujuan

Menyiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan dimasa yang akan datang.

4) Strategi

- a) Pemerataan Kesempatan yaitu dengan memberikan kesempatan dan peluang yang sama kepada setiap orang yang ingin menjadi santri Pondok Pesantren Al-Falah, tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial, ras dan warna kulit
 - b) Relevansi yaitu Pendidikan disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, baik pada masa sekarang atau masa yang akan datang.
 - c) Kualitas Pendidikan harus berorientasi pada kualitas proses dan produk
 - d) Efisiensi yaitu efektifitas penggunaan sumber daya tenaga, sarana dan prasarana pondok memiliki nilai strategis dalam memacu keterlibatan semua lapisan masyarakat dan dunia swasta untuk ikut serta berkiprah dan berperan aktif dalam pengembangan serta pembangunan pendidikan pondok.
- c. Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru
- Secara umum, *Syaikhul Ma'had* Al-Falah adalah Al-Hajj Habib Abdullah Al-Habsyi. Adapun Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Falah dari Tahun 1976 hingga sekarang adalah sebagai berikut.

- 1) K.H Muhammad Tsani 1976 - 1986
- 2) K.H. Muhammad 1986 - 1993
- 3) K.H. Mujtaba Ismail, MA 1993-2001
- 4) Drs. H. Muhammad Umar 2002-2003
- 5) Al Haj Habib Abdullah Al-Habsyi 2005-2007
- 6) Prof. Dr. H. M. Gazali, M.Ag 2007-2008
- 7) K.H. Nursyahid Ramli, Lc 2008-Sekarang

Adapun pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru dari tahun 1984 hingga sekarang adalah sebagai berikut.

- 1) Hj. Siti Ramlah 1984 - 1989
- 2) K.H. Iskandar Burhan 1989 - 2002
- 3) K.H. Abdul Hamid 2002 - 2005
- 4) Drs. K.H. Hasbullah Bakry 2005 - 2013
- 5) Dr. Hj. Habibah Djunaidi, M. A 2013 - 2020
- 6) K.H. Mukhlis Kasyful Anwar, Lc. M. M 2020 - Sekarang

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan aktivitas sehari-hari, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru dikelola oleh pengurus harian pondok yang terbagi atas 7 bidang yaitu:

- 1) Kepala Bidang Pendidikan : Ustazah Hj. Ana
Marlina, MA
- 2) Kepala Bidang keamanan : Ustazah Supini, S. Pd. I
- 3) Kepala Bidang Ibadah : Ustazah Mardiah
- 4) Kepala Bidang Kebersihan : Ustazah Hj. Ainun
Marfuah
- 5) Kepala Bidang Sarana/Prasarana :Ustazah Ratna, Lc
- 6) Kepala Bidang Kesehatan/Olahraga :Ustazah Normasafrianti,
S. Pd.I

d. Kegiatan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru

Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru melaksanakan pendidikan keagamaan dengan mengutamakan penguasaan Kitab Kuning (Kitab Klasik), sehingga diharapkan santriwati bisa menguasai dan memahami kitab tersebut. Adapun kurikulum yang terdapat dalam Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru yang harus ditempuh oleh santriwati yaitu: Tingkat Tajhizi ditempuh dalam kurun waktu 1 Tahun, Tingkat Wushta ditempuh selama 3 tahun serta Tingkat Ulya ditempuh selama 3 tahun. Selain Kurikulum diatas tersedia pula Kurikulum

Kementerian Agama yang terdiri dari Madrasah Tsanawiyah (Mts) terakreditasi A, Madrasah Aliyah (MA) terakreditasi B dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Falah.

Selain program pendidikan wajib diatas, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru juga melaksanakan berbagai program khusus sebagai tambahan pelajaran dan wadah pengembangan minat bakat santriwati. Program tersebut diantaranya: Pembelajaran *Tahsin* dan *Tahfidz* Al-Qur'an, *Tahfidz* Hadist, Pembelajaran Bahasa Inggris, Pembelajaran Bahasa Arab, Program Pembelajaran Metode Membaca Kitab Kuning *Amsilati*, Kaligrafi, *Darul Mutun*, Maulid Al-Habsyi, dan ekstrakurikuler lainnya seperti Pramuka, Palang Merah Remaja, Menjahit, Karate, Paskibra dan lain-lain.

e. Keadaan Ustaz/Ustazah dan Santriwati Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru

Berdasarkan data tata usaha terdapat 67 orang pengajar terdiri dari Ustaz dan Ustazah yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Falah puteri Kota Banjarbaru per Mei 2022. Mereka terbagi dalam 3 tingkatan jenjang. Adapun jumlah santriwati yang aktif, tercatat ada 1967 orang santriwati yang terbagi dalam 1688 orang santriwati mukim dan 279 orang santriwati pulang pergi. Secara rinci, pembagian kelas bagi santriwati dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1: Data santriwati Berdasarkan Tingkatan Kelas Dan Status Mukim Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru

No.	Kelas	Mukim	PP	Jumlah
1.	Tajhizi	363	53	416
2.	1 Tsanawiyah	281	51	332
3.	2 Tsanawiyah	303	51	354
4.	3 Tsanawiyah	334	52	386
5.	1 Aliyah	167	22	189
6.	2 Aliyah	128	32	160
7.	3 Aliyah	112	18	130
Jumlah		1688	279	1967

Sumber data: Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru Tahun 2022

f. Fasilitas dan Sarana Prasarana Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru

Adapun sarana dan fasilitas yang terdapat pada Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru terdapat pada tabel berikut.

Tabel 4.2: Fasilitas dan Sarana Prasarana Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru

No.	Jenis	Jumlah
1.	Ruang Kelas	40 Buah
2.	Asrama	7 Buah
3.	Asrama 2 Lantai	7 Buah
4.	WC/Toilet	52 Buah
5.	Kamar Mandi	15 Buah
6.	Rumah Guru	8 Buah
7.	Musholla	2 Buah
8.	Kantor	2 Buah
9.	Ruang Makan	1 Buah
10.	Asrama Karyawan Dapur	2 Buah
11.	Balai Pengobatan	1 Buah
12.	Mini Market	1 Buah
13.	Cafeteria	1 Buah
14.	Penginapan	1 Buah
15.	Toko Kitab	1 Buah
16.	Ruang Tamu/Ruang Tunggu	1 Buah

Lanjutan tabel 4.2

17.	Warung Telepon	1 Buah
18.	Perpustakaan	3 Buah
19.	Laboratorium Bahasa	1 Buah
20.	Laboratorium Komputer	2 Buah
21.	Bank Sampah	1 Buah
22.	Laundry	1 Buah

Sumber data: Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru Tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita lihat bersama bahwasanya sarana dan prasarana yang ada pada Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru sudah cukup memadai untuk menunjang kebutuhan sehari-hari santriwati. Kebutuhan tempat tinggal dan kehidupan sehari-hari yang sudah cukup tersedia akan membuat santriwati merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru.

2. Bimbingan Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Berbasis Kitab *Hidayatul Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru

Dalam pengambilan data mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan berbasis kitab *Hidayatul Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru, peneliti melaksanakan observasi dan wawancara serta dokumentasi pada Tempat pelaksanaan bimbingan. Bimbingan keagamaan dalam pembinaan akhlak berbasis kitab *Hidayatul Muta'allim* sendiri secara intensif hanya dilaksanakan pada asrama yang dibina oleh Ustazah H. Munirah, S. Pd. I yakni Asrama Ruqayyah 2 yang merupakan tempat dilaksanakannya Program Pembelajaran Bahasa Inggris. Wawancara dilaksanakan bersama beberapa informan yakni Ustazah Hj. Munirah selaku Koordinator

Pembimbing asrama program pembelajaran, serta Santriwati Peserta Program Pembelajaran yang dibimbing.



Gambar 4.2: Tempat Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan (Asrama Ruqayyah 2)

Adapun wawancara mengenai awal mula dilaksanakannya bimbingan ini, peneliti menggali data tersebut dari Ustazah Hj. Munirah selaku koordinator Pembimbing Asrama Program Pembelajaran pada Sabtu, 4 Juni 2022.

Beliau menyatakan bahwasanya bimbingan keagamaan dalam pembinaan akhlak ini awalnya merupakan salah satu bentuk bantuan yang diberikan oleh pembimbing asrama saja. Akan tetapi sejak diperkenalkannya Kitab *Hidayatul Muta'allim* oleh KH. Taufiqul Hakim yang merupakan *Mushonnif* metode membaca kitab kuning *Amtsilati* pada tahun 2012, Ustazah Hj. Munirah mulai memberikan bimbingan dengan menggunakan kitab ini sebagai pedoman bersamaan dengan pembelajaran membaca kitab

Kuning metode Amsilati yang beliau ajarkan. Hal tersebut diungkapkan oleh beliau pada pernyataan dibawah ini.

“Kami memberikan bimbingan akhlak ini sebagai tambahan bagi pembelajaran asrama program. Dulunya kami hanya membimbing santriwati di asrama dengan pengawasan saja dan belum menggunakan kitab sebagai basis pedoman bimbingan. Setelah saya mendengar kabar bahwa Mushonnif metode amsilati memperkenalkan kitab ini dan terbit tahun 2012, kami mulai menerapkan hal yang sama pada santriwati yang kami bimbing.”⁴⁸



Gambar 4.3: Wawancara dengan Ustazah Hj. Munirah (Pembimbing Keagamaan)

Bimbingan keagamaan yang bersifat membina akhlak ini dikatakan oleh Ustazah Hj. Munirah merupakan program yang bersifat tambahan dan beriringan dengan program asrama pembelajaran, akan tetapi memiliki alasan yang penting sehingga

⁴⁸ Wawancara dengan Ustazah Hj. Munirah, Sabtu, 4 Juni 2022

keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari program pembelajaran atau ekstrakurikuler tersebut. Sebagaimana Ustazah Hj. Munirah menyebutkan bahwa beberapa santriwati yang belum pernah mengikuti asrama program pembelajaran, mereka tidak begitu mengamalkan pembelajaran akhlak yang notabene telah didapat pada pembelajaran pondok. Oleh karena itu, Ustazah Hj. Munirah ingin menjadikan asrama program sebagai tempat membentuk kepribadian berakhlak mulia, yang mana pembelajarannya dapat menjadi bekal bagi santriwati setelah selesai masa program pembelajaran.

Bagi mereka yang telah berakhlak mulia sebelumnya, asrama program pembelajaran akan menjadi tempat pembiasaan dan lingkungan yang baik bagi mereka. Adapun bagi mereka yang belum sepenuhnya berakhlak mulia, tempat ini akan menjadi sarana yang menjadikan mereka berakhlak mulia. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ustazah Hj. Munirah berikut ini:

“Alasan kami memberikan bimbingan dalam bentuk pembinaan akhlak adalah dikarenakan banyak dari para santriwati yang tidak pernah mengikuti asrama program pembelajaran sebelumnya kurang memahami dan mengamalkan pembelajaran akhlak yang telah mereka dapatkan dari pembelajaran di Pondok Pesantren. Harapan kami, asrama program pembelajaran ini tidak hanya menjadi tempat belajar secara formal saja akan tetapi juga menjadi tempat untuk pembiasaan dalam mengamalkan akhlak mulia. Sehingga mereka yang telah menyelesaikan program asrama pembelajaran memiliki bekal pelajaran yang bisa diamalkan,

tidak hanya ilmu saja akan tetapi ditambah pula dengan akhlak dan adab yang lebih bagus dari sebelumnya.”⁴⁹

Secara lebih rinci Ustazah Hj. Munirah menyatakan mengenai fungsi bimbingan keagamaan dalam pembinaan akhlak pada asrama ini. Beliau menyebutkan bahwasanya bimbingan ini berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai dan pelajaran pada santriwati baru yang mana akan lebih mudah karena mereka belum banyak kenal dan terpengaruh oleh pergaulan sesama teman yang belum tentu berakhlak baik. Adapun bagi santriwati lama, beliau menyebutkan bahwasanya banyak dari mereka yang merasa lebih hebat karena sudah lebih lama berada di Pondok Pesantren sehingga berperilaku sesuka hati dan sering kali tidak menunjukkan akhlak mulia. Ungkapan tersebut beliau nyatakan dalam wawancara dan selajan dengan pernyataan beliau dibawah ini:

“Untuk santriwati baru, kami bertujuan supaya mereka mampu untuk terbiasa berakhlak mulia dari awal mereka masuk pondok hingga kedepannya. Karena mereka lebih mudah untuk diberikan pelajaran karena masih belum banyak terpengaruh buruk dari teman-temannya. Adapun untuk mereka yang merupakan santriwati lama, terkadang ada dari mereka yang memang cerdas dalam hal pelajaran akan tetapi sering merasa sombong sehingga mereka bertindak sesuka hati mereka. Kami ingin mereka bisa memperbaiki diri atau membangun kebiasaan berakhlak yang awalnya kurang bagus menjadi akhlak mulia.”⁵⁰

⁴⁹ Wawancara dengan Ustazah Hj. Munirah, Sabtu, 4 Juni 2022

⁵⁰ Wawancara dengan Ustazah Hj. Munirah, Sabtu, 4 Juni 2022

Ungkapan Ustazah Hj. Munirah di atas menyatakan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pembinaan akhlak ini diharapkan bisa berfungsi sebagai wadah perubahan yang mana bisa menjadikan santriwati baru maupun santriwati lama sama-sama mampu belajar dan mempraktikkan berperilaku berakhlak mulia.

a. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Berbasis Kitab *Hidayatul Muta'allim*

Adapun dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pembinaan akhlak, Ustazah Hj. Munirah sebagai pembina program asrama pembelajaran menyebutkan bahwa ada beberapa persiapan yang dilakukan sebelum bimbingan yang dilakukan di asrama bisa dilaksanakan. Sebelum mereka masuk ke asrama yang dibina oleh beliau, santriwati dipersilakan untuk mengikuti kelas uji coba selama 2 bulan yang disebut dengan kelas pra-karantina. Dalam kelas uji coba ini, santriwati akan mendapatkan pembelajaran tentang program yang mereka akan ikuti serta pembelajaran tentang kitab *Hidayatul Muta'allim*. Kelas pra-karantina ini dilaksanakan untuk memberikan gambaran tentang pembelajaran dan menguji dedikasi serta kesungguhan santriwati dalam belajar pada program nantinya. Sehingga yang bisa mengikuti program hanyalah mereka yang mampu bertahan dalam mengikuti pra-karantina tersebut.



Gambar 4.4: Bimbingan Pra-Karantina

Mengenai kelas pra-karantina yang peneliti uraikan diatas sejalan dengan apa yang disampaikan Ustazah Hj. Munirah dalam wawancara berikut ini:

“Kami memberikan kesempatan kepada seluruh santriwati yang ada di pondok puteri ini untuk mengikuti kelas uji coba sebelum karantina dilaksanakan. Santriwati sering menyebutnya sebagai melokal. Kegiatan melokal ini kami laksanakan setelah sholat subuh mengisi waktu sebelum mereka belajar kurikulum pondok dan berjalan selama 2 bulan sebelum tes karantina dilaksanakan. Pelajaran yang didapatkan adalah pelajaran yang dasar mengenai program yang akan diikuti nantinya saat diasrama, termasuk juga pembacaan kitab Hidayatul Muta'allim yang diajarkan oleh kaka kelas mereka yang sebelumnya pernah mengikuti program. Dari pra-karantina ini lah kami bisa melihat kesungguhan santri, bisa terlihat dari kehadiran mereka.”⁵¹

⁵¹ Wawancara dengan Ustazah Hj. Munirah, Sabtu, 4 Juni 2022

Setelah dilaksanakannya kelas pra-karantina, maka dilakukan tes seleksi. Tes seleksi diadakan memiliki tujuan untuk mengetahui kompetensi santriwati dalam memahami pembelajaran yang telah ada pada kelas pra-karantina serta pemahaman kitab hidayatul muta'allim serta karena adanya keterbatasan asrama. Dimulai dengan tahap seleksi berupa tes tertulis dan tes secara lisan yang materinya berupa materi pembelajaran program bahasa Inggris dan Pemahaman Kitab Hidayatul Muta'allim yang telah dipelajari sebelumnya. Dan apabila dalam masa seleksi ada santriwati yang melanggar peraturan pondok maka akan didiskualifikasi dari seleksi. Santriwati yang lulus berdasarkan hasil dokumentasi peneliti berjumlah 58 orang dengan data terlampir. Ustazah Hj. Munirah menjelaskan dalam wawancara tentang tahap seleksi berikut ini.

“Tidak semua santriwati bisa mengikuti bimbingan dari kami, karena asrama yang terbatas. Oleh karena itu, kami adakan seleksi berupa tes tertulis, dan tes lisan mengenai wawasan pengetahuan bahasa Inggris Santriwati. Kami juga melaksanakan tes untuk kitab Hidayatul Muta'allim secara lisan maupun tulisan. Juga kami sering berkomunikasi kepada keamanan apabila ada santriwati yang melanggar peraturan pondok yang berat selama masa seleksi, maka akan kami diskualifikasi. Namun apabila kesalahannya masih bisa ditolerir, masih bisa kami bina. Barulah setelah mereka dinyatakan lulus mereka bisa masuk ke asrama kami. Pada periode kali ini kami menerima santriwati sebanyak 58-an orang.”⁵²

⁵² Wawancara dengan Ustazah Hj. Munirah, Sabtu, 4 Juni 2022

Adapun data mengenai nama-nama peserta yang lulus seleksi dan bisa mengikuti program bimbingan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3: Peserta Program Bimbingan Keagamaan Dalam Pembinaan Akhlak

No.	Nama	Kelas	Usia	Asal
1.	Khadijah Maulina	2E Tsanawiyah	14 Tahun	Kasongan
2.	Nurhalisha	1A Aliyah	17 Tahun	Kotabaru
3.	Fitria Adriani	1B Aliyah	17 Tahun	Tanjung
4.	Asma Alfiana	1B Aliyah	16 Tahun	Kuala Pembuang
5.	Anya Oktavianisa	2d Aliyah	17 Tahun	Balikpapan
6.	St. Nadia	3A Tsanawiyah	18 Tahun	Riam Kanan
7.	Bahjatun Naiira	3A Tsanawiyah	18 Tahun	Tanjung
8.	Rahmatul Jannah	1A Aliyah	17 Tahun	Banjarbaru
9.	Putri Rusma Ningsih	1A Aliyah	17 Tahun	Tanah Bumbu
10.	Tiara Wati Rahman	1A Aliyah	17 Tahun	Kotabaru
11.	Noor Iklima Tasnim	1A Aliyah	17 Tahun	Margasari
12.	Putri Nurul Maulida	1B Aliyah	18 Tahun	Kotabaru
13.	Ika Ritno Saputri	1C Aliyah	17 Tahun	Kota Baru
14.	Maulidya	1D Aliyah	17 Tahun	Tamban
15.	Dieni Nurhaliza	1D Aliyah	17 Tahun	Gambut
16.	Yunita Fidiana	2E Tsanawiyah	18 Tahun	Kotabaru
17.	Sa'da Khalila	1D Tsanawiyah	16 Tahun	Batulicin
18.	Yumna Sabila	2A Tsanawiyah	15 Tahun	Samarinda
19.	Muthia Nor Hafidzah	3A Tsanawiyah	16 Tahun	Gambut
20.	Rabiatul Adawiyah	1D Aliyah	18 Tahun	Banjarbaru

Lanjutan tabel 4.3

21.	Haslinda	1A Aliyah	17 Tahun	Kotabaru
22.	Nor Madinah	1A Aliyah	17 Tahun	Kapuas
23.	Aisyah Vivi Rina	2B Tsanawiyah	15 Tahun	Pelaihari
24.	Raudhatun Nazila	1B Aliyah	17 Tahun	Sungai Danau
25.	Jamilah	2B Tsanawiyah	18 Tahun	Pelaihari
26.	Ruhama Tazkiya	2D Tsanawiyah	14 Tahun	Sungai Lutut
27.	Rahma Fitriana	1D Aliyah	17 Tahun	Banjarmasin
28.	Nor Hidayah	2C Tsanwiyah	15 Tahun	Tumbang Samba
29.	Raudhatul Madina	1B Aliyah	17 Tahun	Pagatan
30.	Nabila Aulia	3I Tsanawiyah	18 Tahun	Landasan Ulin
31.	Nurul Istiqomah	1C Aliyah	17 Tahun	Marabahan
32.	Fikriah Al-Munazzah	1B Aliyah	17 Tahun	Kandangan
33.	Azizatul Ashfiya	1C Aliyah	17 Tahun	Tamban
34.	Annisa	1A Aliyah	17 Tahun	Banjarmasin
35.	Nisaurrahmah	1B Aliyah	17 Tahun	Marabahan
36.	Helmah	2A Tsanawiyah	18 Tahun	Takisung
37.	Nurul Auliya Zahra	1A Aliyah	16 Tahun	Palangkaraya
38.	Haura Nur Syifa	1B Aliyah	17 Tahun	Banjarmasin
39.	Rara Mukarramah	2C Tsanawiyah	18 Tahun	Tanjung
40.	Ghina Fatima Az-Zahra	1B Aliyah	17 Tahun	Banjarmasin
41.	Rahmawati	2A Tsanwiyah	17 Tahun	Kapuas
42.	Nazwa Azkia	2A Aliyah	16 Tahun	Martapura
43.	Asiah	2A Tsanawiyah	18 Tahun	Takisung
44.	Syafira Hanina	2D Tsanawwiyah	14 Tahun	Banjarmasin
45.	Shofa Kholisoh	2G Tsanawiyah	16 Tahun	Martapura
46.	Siti Khadijah	2B Tsanawiyah	15 Tahun	Palangkaraya

Lanjutan tabel 4.3

47.	Putri Nayla Az-Zahra	2E Tsanawiyah	15 Tahun	Kandangan
48.	Najwa Khairiyati	1B Aliyah	17 Tahun	Kandangan
49.	Faidha Rizqia	2E Tsanawiyah	15 Tahun	Kotabaru
50.	Sinta	2B Tsanawiyah	18 Tahun	Pelaihari
51.	Rahmah Hayati	2A Tsanawiyah	15 Tahun	Pelaihari
52.	Rania	2I Tsanawiyah	15 Tahun	Kapuas
53.	Miftahul Igna	3A Tsanawiyah	18 Tahun	Aluh-Aluh
54.	Riha Dhatul Ramadhani	3A Tsanawiyah	17 Tahun	Kuala Pembuang
55.	Nayla Mizzati Azzahra	2A Tsanawiyah	15 Tahun	Banjarmasin
56.	Nurul Azkia	2A Tsanawiyah	14 Tahun	Landasan Ulin
57.	Radika Amrina Rosyida	2A Tsanawiyah	17 Tahun	Asam Asam
58.	Putri Fitria	2A Tsanawiyah	16 Tahun	Kuala Kapuas

Sumber data: Ketua Asrama Ruqayyah 2

Dapat peneliti simpulkan dari tabel peserta program diatas bahwasanya santriwati yang mengikuti program pembelajaran dan mendapatkan bimbingan keagamaan dalam pembinaan akhlak berbasis kitab *Hidayatul Muta'allim* terdiri dari usia remaja kisaran umur 14-18 tahun. Data diatas memuat keterangan kelas menurut kurikulum Pondok Pesantren. Dikarenakan adanya santriwati yang masuk ke pondok setelah menyelesaikan pendidikan tingkat SMP/MTs sederajat, maka ditemukan beberapa santriwati yang berusia 16-18 tahun yang masih mengenyam pendidikan kurikulum

pondok pesantren pada tingkat tsanawiyah. Mereka datang dari berbagai daerah di Kalimantan.

Setelah melewati tes seleksi antriwati yang terpilih bisa mengikuti pembelajaran dan bimbingan akhlak diasrama yang telah ditentukan. Adapun pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pembinaan akhlak bertempat di asrama. Ustazah Hj. Munirah juga menerangkan kepada peneliti dalam wawancaranya mengenai cara penyampaian materi kitab *Hidayatul Muta'allim* yang berbeda dengan kebanyakan cara membaca kitab lain dikarenakan didalamnya terdapat syi'ir yang berbahasa Arab, Jawa dan Indonesia. Syi'ir dalam kitab tersebut dibaca sebelum dimulainya program pembelajaran yakni setelah sholat subuh dan sholat isya.



Gambar 4.5: Pelaksanaan Bimbingan di Asrama

Pembacaan kitab dimulai dengan membaca bait syi'ir Abu Nawas tentang *i'thiraf* yang berbunyi:

إِلَهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا # وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ
فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَأَغْفِرْ ذُنُوبِي # فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ



Gambar 4.6: Pelaksanaan Bimbingan di asrama

Kemudian, santriwati peserta program pembelajaran membaca Kitab *Hidayatul Muta'allim* secara bersama-sama. Santriwati membaca syiir kitab tersebut dengan bahasa Arab dan Indonesia menggunakan nada lagu yang sesuai sebanyak 3-5 bait. Syi'ir dibaca dari judul tema, penjelasan tema, bait syiir yang menjadi dasar penjelasan tema beserta terjemahan bahasa

Indonesianya secara bersama-sama. Kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran bahasa Inggris selama satu jam dan diakhiri dengan membaca kafaratul majelis. Beliau menyebutkan hal tersebut dalam wawancara berikut ini :

“Pembelajaran di asrama kami laksanakan setelah sholat subuh dan isya. Untuk pembacaan kitab, mereka memulainya dengan membaca syiir abu nawas, kemudian barulah membaca syiir dalam kitab Hidayatul Muta'allim. Dibaca seluruh yang tertulis dalam kitab tersebut sebanyak 3-5 bait secara bersama-sama atau bedarau memakai nada lagu yang sesuai agar serempak. Seteah itu baru masuk pada pembelajaran program selama kurang lebih 1 jam. Selesai belajar, kami membaca doa kafaratul majelis”⁵³

Hal diatas juga sejalan dengan petunjuk yang terdapat pada kitab *Hidayatul Muta'allim*. Berikut tata cara penggunaan kitab dan penanaman pesan ke pikiran bawah sadar sebagaimana yang disebutkan dalam kitab ini.⁵⁴

- 1) Baca materinya, kemudian baca syi'iran Arab, Jawa atau Indonesianya sekaligus;
- 2) Bisa dibaca sebelum waktu belajar tiga sampai lima bait dan akan pulang dibaca 3 sampai 5 bait;
- 3) Kalau dilakukan tiap hari, maka:
 - Seminggu sampai dua minggu khatam sekali
 - Sebulan khatam dua sampai 4 kali

⁵³ Wawancara dengan Ustazah Hj. Munirah, Sabtu, 4 Juni 2022

⁵⁴ Taufiqul Hakim, *Hidayatul Muta'allim: Pedoman Dasar Membentuk Bangsa Yang Berkarakter* (Jepara: Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri, 2012).iv

- Setahun bisa khatam 20 sampai 40 kali.

Penjelasan Ustazah Hj. Munirah diatas memiliki kesamaan dengan apa yang peneliti temukan dalam wawancara dengan peserta program pembelajaran yang beliau bina. Berikut hasil wawancara peneliti dengan santriwati peserta program.

1) Nurul Azkiya, 14 Tahun, Kelas 2A Tsanawiyah

“Saya tertarik ikut serta dalam program pembelajaran yang diajarakn Ustazah munirah saat mendengar ada kelas sebelum karantina yang bisa di ikuti. Selama 2 bulan, saya ikut belajar tentang bahasa arab dan juga ada kitab Hidayatul Muta'allim. Kitabnya singkat dan syi'irnya mudah untuk di ingat pelajarannya sehingga saya mudah memahaminya. Alhamdulillah setelah itu saya diterima di asrama dan sekarang sudah berjalan 9 bulan. Di asrama, Ustazah juga mengarahkan kami untuk membaca kitab tersebut dengan lagu dan nada yang membuatnya tidak bosan untuk dibaca berkali-kali.”⁵⁵

2) Putri Fitria, 16 Tahun , Kelas 2A Tsanawiyah:

“Banyak kawan-kawan saya saat masa tajhizi ikut serta program ini dan saya belum mengikutinya, oleh karena itu saya juga ingin masuk agar tidak ketinggalan. Setelah ikut kelas prakarantina saya berhasil lulus dan sekarang berada pada asrama bahasa. Pembelajaran saat melokal dan diasrama sama-sama disertakan membaca kitab Hidayatul Muta'allim beberapa bait beserta penjelasannya. Kalau sudah khatam maka diulang dari awal.”⁵⁶

3) Radika Amrina Rosyida, 17 Tahun , Kelas 2A Tsanawiyah

“Agar terhindar dari pergaulan yang sia-sia, saya masuk asrama program untuk mengisi waktu saya. Saya ikuti pendaftaran, belajar dilokal dan alhamdulillah bisa ikut belajar di asrama. Pembelajarannya tidak hanya tentang bahasa tetapi juga adab dan akhlak yang harus kawan

⁵⁵ Wawancara dengan Nurul Azkiya (Peserta Program Bimbingan), Jum'at 17 juni 2022

⁵⁶ Wawancara dengan Putri Fitria (Peserta Program Bimbingan), Jum'at 17 juni 2022

santriwati terapkan. Kitab Hidayatul Muta'allim terbilang mudah untuk kami baca sendiri, sehingga materinya mudah kami pahami."⁵⁷

4) Nurul Aulia Zahra, 16 Tahun, Kelas 1A Aliyah:

*"Asrama yang dibimbing Ustazah Munirah berbeda dengan asrama lain. Beliau menyediakan pembelajaran bahasa untuk santri dan saya ingin ikut serta juga. Kami juga dapat belajar tentang akhlak lewat kitab Hidayatul Muta'allim yang di baca tiap mau belajar."*⁵⁸

5) Fikriah Al Munazzah, 17 Tahun, Kelas 1B Aliyah

*"Saya ingin berubah menjadi lebih baik lagi, sehingga saya ikut dalam asrama ini. Pengetahuan saya tentang bahasa bertambah, begitu pula dengan pelajaran akhlak. Kitab Hidayatul Muta'allim dengan syi'ir-syi'irnya yang pendek memudahkan saya mengingat cara santriwati berakhlak yang mulia selama menuntut ilmu. Saya mengikuti kelas uji coba serta seleksi dan tes lisan tentang kitab Hidayatul Muta'allim."*⁵⁹

6) Nazwa Azkia, 16 Tahun, Kelas 2A Aliyah

*"Saya telah berada di asrama Ustazah munirah dari kelas 2 Tsanawiyah, selama program pembelajaran beliau kan kitab Hidayatul Muta'allim untuk kami mudah ingat tentang pelajaran akhlak. Membacanya memakai nada bersama kawan-kawan, sehingga kami tidak mengantuk walaupun belajarnya setelah subuh dan isya."*⁶⁰

Pelaksanaan program bimbingan biasanya dilaksanakan kurang lebih 9 bulan. Diakhiri dengan pelaksanaan perpisahan dan wisuda program yang mana sebelumnya dilaksanakan ulangan akhir untuk

⁵⁷ Wawancara dengan Radika Amrina Rosyida (Peserta Program Bimbingan), Jum'at 17 juni 2022

⁵⁸ Wawancara dengan Nurul Aulia Zahra (Peserta Program Bimbingan), Jum'at 17 juni 2022

⁵⁹ Wawancara dengan Fikriah Al Munazzah (Peserta Program Bimbingan), Jum'at 17 juni 2022

⁶⁰ Wawancara dengan Nazwa Azkia (Peserta Program Bimbingan), Jum'at 17 juni 2022

menguji pengetahuan santriwati mengenai materi yang telah diberikan. Evaluasi juga dilaksanakan pada pola bimbingan yang diterapkan sehingga biasanya sistematika bimbing berubah-ubah setiap tahunnya sesuai situasi dan kondisi serta acuan dari pelaksanaan bimbingan sebelumnya. Setelah berakhirnya program maka akan dimulai kembali kelas pra-karantina.

b. Materi Bimbingan Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Berbasis Kitab *Hidayatul Muta'allim*

Dalam sesi wawancara, Ustazah Hj. Munirah menyebutkan bahwasanya materi bimbingan dalam kitab *Hidayatul Muta'allim* sama dengan isi kitab *Ta'limul Muta'allim*. Oleh karena kitab yang digunakan oleh Ustazah Hj. Munirah berbeda dengan kitab yang lain, peneliti mencari data mengenai alasan pemilihan pedoman sebagai basis bimbingan. Beliau menjelaskan bahwa pemilihan kitab *Hidayatul Muta'allim* sebagai basis bimbingan dikarenakan ukurannya yang kecil dan lebih ringkas akan tetapi padat dengan pesan-pesannya. Beliau menerangkan hal tersebut dalam wawancara kepada peneliti dengan menyatakan bahwa:

“Kami menggunakan kitab Hidayatul Muta'allim sebagai pedoman dan pegangan para santriwati dalam berakhlak. Hal tersebut dikarenakan kitab ini isinya ringkas dan padat namun penuh dengan pesan. Santriwati lebih mudah membaca ringkasan tersebut jika dibanding dengan membaca kitab lain yang lebih banyak penjelasannya. Saya merasa kasihan kepada santriwati apabila ditambah lagi beban belajarnya dengan kitab yang lebih mendalam, karena pelajaran dikelas pondok saja

sudah lumayan banyak ditambah dengan aktivitas mereka yang padat.’⁶¹



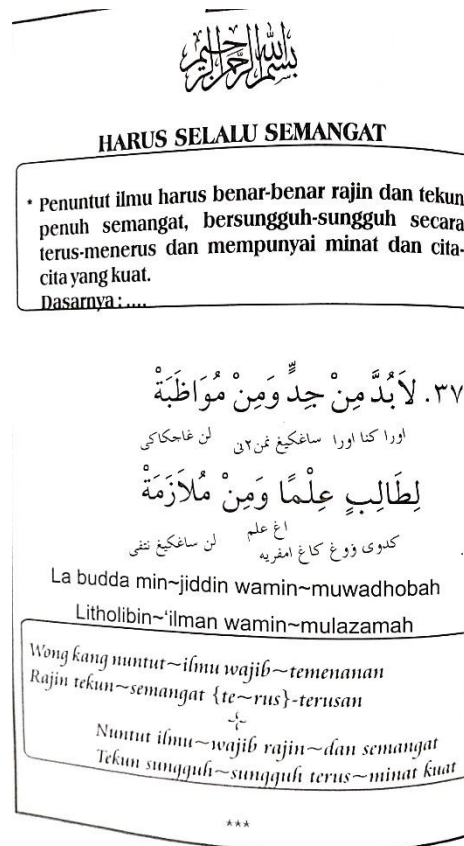
Gambar 4.7: Kitab *Hidayatul Muta'allim*

Ustazah Hj. Munirah menyebutkan secara umum isi dari materi kitab *Hidayatul Muta'allim*. Berikut keterangan beliau mengenai hal tersebut.

“Kitab ini merupakan bentuk ringkas atau padatnya dari Kitab Ta’limul Muta’allim yang dipelajari di kelas pondok. Materi yang dimuat juga tidak jauh berbeda dengan kitab Ta’limul Muta’allim yakni membahas tentang akhlak dan adab penuntut ilmu. Kitab ini berisikan 79 syi’ir dalam bahasa Arab, transliterasi Arab Indonesia, Jawa dan Indonesia tentang niat menuntut ilmu, akhlak kepada guru, akhlak dalam menuntut ilmu, bagaimana seharusnya penuntut ilmu bersikap dalam

⁶¹ Wawancara dengan Ustazah Hj. Munirah, Sabtu, 4 Juni 2022

pembawaan dirinya sendiri, akhlak kepada sesama teman dan pembahasan tentang wara' atau dalam kitab ini disebut dengan wira'i".⁶²



Gambar 4.8: Isi Kitab *Hidayatul Muta'allim*

Dari kitab *Hidayatul Muta'allim* yang peneliti temukan tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan Ustazah Hj. Munirah. Muatan materi berdasarkan pada kitab *Hidayatul Muta'allim* adalah sebagai berikut.

- 1) Niat Menuntut Ilmu. meliputi tema sahnya amal dengan niat, amal dunia yang jadi akhirat, niat menuntut ilmu untuk mencari keridhoan Allah SWT, menghidupkan agama islam,

⁶² Wawancara dengan Ustazah Hj. Munirah, Sabtu, 4 Juni 2022

menghilangkan kebodohan, niat belajar karena bersyukur kepada Allah Swt, dan larangan menuntu ilmu dengan niat mendapatkan harta dan agar dimuliakan pejabat.⁶³

- 2) Akhlak dan adab kepada guru serta penghormatan kepada ilmu, yang meliputi tema tentang adab dan akhlak kepada guru, hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan kepada guru, bentuk penghormatan kepada kitab sebagai bentuk penghormatan ilmu, serta beberapa penjelasan mengenai sikap yang harus ditanamkan dalam usaha menghormati ilmu.⁶⁴
- 3) Anjuran untuk bersikap rajin, tekun, sungguh-sungguh dan istiqomah, kesabaran dalam menuntut ilmu, menjaga semangat, anjuran untuk bangun malam, fokus kepada keilmuan, anjuran untuk berakhlak yang baik dan larangan berakhlak buruk kepada sesama teman, memilih teman yang baik dan jangan menunda-nunda pekerjaan.⁶⁵
- 4) *Wara'/'Wira'i*, meliputi anjuran untuk menjaga kesopanan, mengamalkan sunnah, tidak meremehkan ibadah yang hukumnya wajib, penjelasan tentang keistimewaan shalat sunnah, anjuran beristigfar, larangan berdusta, anjuran untuk

⁶³ Hakim, *Hidayatul Muta'allim: Pedoman Dasar Membentuk Bangsa Yang Berkarakter*. 1-

⁶⁴ *Ibid*.h.12-32

⁶⁵ *Ibid*.h.34-50

menjaga wudhu, serta penjelasan tentang keutamaan penuntut ilmu.⁶⁶

Mengenai materi dalam bimbingan keagamaan berbasis kitab *Hidayatul Muta'allim*, berikut pernyataan santriwati tentang hal tersebut.

1) Nurul Azkiya, 14 Tahun, Kelas 2A Tsanawiyah

*“Dalam kitab ini saya belajar cara menghormati guru, cara menghormati ilmu dan tentang menuntut ilmu yang baik. Sebagai santriwati saya memerlukan hal tersebut supaya ilmu yang saya dapatkan berkah.”*⁶⁷

2) Putri Fitria, 16 Tahun, Kelas 2A Tsanawiyah

*“Didalam kitab ada bab tentang niat menuntut ilmu, juga ada tentang menghormati guru dan ilmu, bersungguh-sungguh menuntut ilmu, berkawan dengan mereka yang bagus dan jangan membuat hal-hal yang bisa menghilangkan hapalan.”*⁶⁸

3) Radika Amrina Rosyida, 17 Tahun, Kelas 2A Tsanawiyah

*“Kami membaca kitab bersama kawan-kawan diasrama. Isi kitabnya membahas akhlak kami dalam menuntut ilmu.”*⁶⁹

4) Nurul Aulia Zahra, 16 Tahun, Kelas 1A Aliyah

*“Pelajaran yang saya dapati dikitab ini adalah akhlak dan adab yang harus santriwati amalkan dalam keseharian. Juga ada motivasi untuk kami bersungguh-sungguh serta selaalu mengamalkan perintah Allah”*⁷⁰

⁶⁶ *Ibid.*h. 51-68

⁶⁷ Wawancara dengan Nurul Azkiya (Peserta Program Bimbingan), Jum'at 17 juni 2022

⁶⁸ Wawancara dengan Putri Fitria (Peserta Program Bimbingan), Jum'at 17 juni 2022

⁶⁹ Wawancara dengan Radika Amrina Rosyida (Peserta Program Bimbingan), Jum'at 17 juni 2022

⁷⁰ Wawancara dengan Nurul Aulia Zahra (Peserta Program Bimbingan), Jum'at 17 juni 2022

5) Fikriah Al Munazzah, 17 Tahun, Kelas 1B Aliyah

“Ada macam-macam materi dalam kitab yang kami baca setiap hari ini. Walau singkat tapi pesannya mudah kami ingat. Diantaranya tentang niat, adab dengan guru dan ilmu, cara berperilaku sehari-hari dengan teman dan sungguh-sungguh menuntut ilmu”⁷¹

6) Nazwa Azkia, 16 Tahun, Kelas 2A Aliyah

“Kitab yang kami baca sehari-hari ini membuat kami mudah ingat tentang akhlak. Berisi tentang niat, cara beradab dengan ilmu dan guru, akhlak kepada teman, mengamalkan sunnah dan lain-lain.”⁷²

Dari beberapa keterangan diatas dapat peneliti simpulkan bahwasanya ada beberapa hal yang secara umum dipelajari dalam kitab *Hidayatul Muta'allim* yaitu materi tentang niat dalam menuntut ilmu, akhlak kepada guru dan ilmu, kesungguhan menuntut ilmu, akhlak dalam bersosialisasi kepada teman, beberapa anjuran ibadah dan larangan berakhlak tercela. Materi ini santriwati dapatkan lewat metode membaca kitab secara bersama-sama pada pembelajaran program.

c. Metode Bimbingan Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Berbasis Kitab *Hidayatul Muta'allim*

Adapun usaha yang dilakukan dalam pengambilan data mengenai metode bimbingan keagamaan dalam pembinaan akhlak berbasis kitab *Hidayatul Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Falah

⁷¹ Wawancara dengan Fikriah Al Munazzah (Peserta Program Bimbingan), Jum'at 17 juni 2022

⁷² Wawancara dengan Nazwa Azkia (Peserta Program Bimbingan), Jum'at 17 juni 2022

Puteri Kota Banjarbaru, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dengan Ustazah Hj. Munirah, dan santriwati peserta program pembelajaran yang mendapatkan bimbingan keagamaan.

Metode utama dalam pembinaan akhlak berbasis kitab *Hidayatul Muta'allim* adalah pembacaan kitab tersebut secara berulang-ulang. Metode ini membuat santriwati secara tidak langsung akan mengingat materi yang dibaca. Materi yang dibaca berulang-ulang akan membuat mereka hapal dengan sendirinya.

Disamping pembacaan materi kitab *Hidayatul Muta'allim* secara bersama-sama oleh santriwati, Ustazah Hj. Munirah juga melakukan pembinaan akhlak dengan pemberian nasihat secara langsung kepada santriwati yang melakukan akhlak yang kurang sesuai. Penekanan materi dilakukan agar santriwati sebagai bentuk bimbingan Ustazah kepada santrivatinya. Demikian hal tersebut dipaparkan oleh Ustazah Hj. Munirah berikut ini.

“Apabila kami mendapati santriwati berperilaku akhlak tercela seperti mengganggu temannya atau membuat keributan, maka akan kami tegur ditempat. Tak jarang kami sampaikan pula teguran tersebut pada sebelum belajar materi program, agar teman-temannya yang lain dapat pula menghindari perbuatan tersebut dan mengambil pelajaran.

...kami juga sering mengingatkan santriwati misalkan apabila dirasa mereka kurang semangat untuk bersungguh-sungguh menuntut ilmu. Hal-hal yang memang termuat dalam kitab Hidayatul Muta'allim biasanya kami ingatkan sewaktu pembelajaran program... ”⁷³



Gambar 4.9: Sesi Pemberian Nasihat kepada Santriwati

Selain pemberian nasihat, Ustazah Hj. Munirah juga melaksanakan metode hukuman dalam membina akhlak santriwati. Adapun hukuman diberikan bagi santriwati yang berakhlak tercela yang sudah termasuk pelanggaran berat yang ada dipondok seperti kabur dari asrama atau mencuri. Hukumannya adalah dikeluarkan

⁷³ Wawancara dengan Ustazah Hj. Munirah, Sabtu, 4 Juni 2022

dari asrama dengan tidak terhormat. Sejalan dengan hal tersebut,

Ustazah Hj. Munirah menyebutkan dalam wawancara bahwa:

“Untuk santriwati yang kurang berakhlak kami biasanya hanya menegurnya, akan tetapi apabila kami ketahui santriwati ada yang melanggar aturan pondok seperti mencuri atau kabur dari pondok, maka akan kami suruh ia untuk langsung mencari asrama baru. Dengan kami keluarkan yang bersangkutan dari asrama kami berharap ia akan ingat dan jera untuk berbuat yang melanggar aturan baik itu aturan keseharian atau agama”⁷⁴

Mengenai metode yang disampaikan oleh Ustazah Hj. Munirah diatas, peneliti juga mencari data tersebut kepada santriwati yang dibimbing oleh beliau. Berikut hasil wawancara peneliti dengan santriwati peserta program.

1) Nurul Azkiya, 14 Tahun, Kelas 2A Tsanawiyah

“Cara Ustazah membimbing kami ada yang langsung ada yang tidak. Beliau biasanya langsung menasihati kami apabila didapati dari kami yang salah dalam bertindak. Secara tidak langsung beliau juga memperhatikan kami lewat ketua asrama. Jadi apabila beliau sibuk, beliau masih bisa membimbing kami dengan memberi nasihat lewat ketua asrama.”⁷⁵

2) Putri Fitria, 16 Tahun , Kelas 2A Tsanawiyah

“Akhlak kami dibimbing secara tidak langsung dengan membaca kitab ini, pesan-pesannya masuk ke pikiran kami walau singkat tapi kami tidak kesulitan untuk mengingatnya, otomatis tersadarkan. Saya rasa itu bentuk bimbingan Ustazah pada kami, selain beliau juga memberikan nasihat dan teguran apabila kami bertindak yang tidak berakhlak.”⁷⁶

⁷⁴ Wawancara dengan Ustazah Hj. Munirah, Sabtu, 4 Juni 2022

⁷⁵ Wawancara dengan Nurul Azkiya (Peserta Program Bimbingan), Jum'at 17 juni 2022

⁷⁶ Wawancara dengan Putri Fitria (Peserta Program Bimbingan), Jum'at 17 juni 2022

3) Radika Amrina Rosyida, 17 Tahun , Kelas 2A Tsanawiyah

“Bimbingan beliau terhadap akhlak kami biasanya lewat petuah-petuah beliau kepada santriwati bimbingan beliau. Kami juga melihat beliau sering mengunjungi orang tua beliau yang ada dikampung ditengah kepadatan jadwal mengajar beliau diberbagai tempat. Secara tidak langsung dengan melihat akhlak beliau, kami bisa mengambil pelajaran tentang akhlak kepada orang tua.”⁷⁷

4) Nurul Aulia Zahra, 16 Tahun, Kelas 1A Aliyah

“Kami diberikan bimbingan akhlak apabila kawan kami ada yang tidak berperilaku akhlak yang terpuji. Beliau menyampaikannya saat program pembelajaran berlangsung sehingga kawan-kawan lain juga bisa memahami dan belajar. Biasanya beliau memberikan nasihat dan teguran atas perbuatan kami yang kurang tepat. Saya rasa dengan beliau memperhatikan kami dalam berperilaku itu sudah termasuk cara beliau membina akhlak kami”⁷⁸

5) Fikriah Al Munazzah, 17 Tahun, Kelas 1B Aliyah

“Pembelajaran kami di asrama terkadang diselingi dengan nasihat Ustazah kepada kami tentang akhlak yang harusnya santri lakukan. Beliau juga sering memotivasi kami untuk sungguh-sungguh menuntut ilmu. Selain dengan nasihat, Ustazah sendiri sampai saat ini masih sering hadir majelis ilmu di luar pondok. Dari situ kami bisa mengambil contoh berakhlak penuntut ilmu, dari semangat beliau.”⁷⁹

6) Nazwa Azkia, 16 Tahun, Kelas 2A Aliyah

“Saya sering di titipi Ustazah pesan untuk mengingatkabn sesama teman agar tetap berakhlak mulia, kadang ada juga yang bentuknya teguran. Ustazah tidak hanya menegur kami, namun juga mencontohkan kami akhlak yang baik, terlihat dari cara beliau berinteraksi contohnya kepada sesama Ustazah

⁷⁷ Wawancara dengan Radika Amrina Rosyida (Peserta Program Bimbingan), Jum’at 17 juni 2022

⁷⁸ Wawancara dengan Nurul Aulia Zahra (Peserta Program Bimbingan), Jum’at 17 juni 2022

⁷⁹ Wawancara dengan Fikriah Al Munazzah (Peserta Program Bimbingan), Jum’at 17 juni 2022

dengan lemah lembut. kawan-kawan yang bagus akhlaknya biasanya akan diberikan kemudahan oleh ustazah untuk izin keluar, karena beliau mengapresiasi kami yang berakhlak. ⁸⁰

d. Media Bimbingan Keagamaan Dalam Pembinaan Akhlak Berbasis Kitab *Hidayatul Muta'allim*

Mengenai pengambilan data tentang media Bimbingan Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak berbasis Kitab *Hidayatul Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru, peneliti melaksanakan wawancara, observasi dan dokumentasi kepada responden dan informan yakni Ustazah Hj. Munirah, dan Santriwati peserta program pembelajaran.

Ada beberapa media yang bisa ditemui dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pembinaan akhlak berbasis kitab *Hidayatul Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri kota Banjarbaru. Media yang digunakan dalam bimbingan keagamaan dalam pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru salah satunya adalah kitab *Hidayatul Muta'allim* sendiri sebagai pedoman dalam bimbingan. Dengan perantara kitab ini, santriwati mendapatkan bimbingan keagamaan yang mudah diingat dan dihapal karena bentuknya yang ringkas dan padat. Ustazah Hj. Munirah selaku pembimbing juga menyebutkan hal tersebut dalam wawancara berikut ini.

⁸⁰ Wawancara dengan Nazwa Azkia (Peserta Program Bimbingan), Jum'at 17 juni 2022

“Media utama kami dalam membimbing akhlak santriwati adalah kitab Hidayatul Muta’alim. Kitab ini jadi pedoman dan juga sebagai perantara untuk memasukkan pesan-pesan akhlak secara lebih mudah karena kitabnya yang berbentuk buku saku.”⁸¹

Media lain juga peneliti dapati pada tempelan dinding yang ada pada asrama tempat pelaksanaan bimbingan keagamaan. Isinya adalah tentang akhlak yang seharusnya santriwati amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa kata-kata mutiara yang sebagian merupakan kutipan dari kitab *Hidayatul Muta’alim* ditempel pada beberapa titik asrama agar secara tidak sengaja terbaca manakala dalam keadaan tidak dalam belajar. Ustazah Hj. Munirah menyebutkan dalam wawancara tentang hal serupa:

“Isi kitab Hidayatul Muta’alim juga kami jadikan tempelan untuk menghiasi dinding disekitar asrama kami. Agar santriwati secara tidak langsung terbaca didalam hatinya. Santriwati yang lain pun juga bisa membacanya karena ada juga yang kami tempel diluar asrama. Kami kemas dalam bentuk kata-kata mutiara/motivasi.”⁸²

⁸¹ Wawancara dengan Ustazah Hj. Munirah, Sabtu, 4 Juni 2022

⁸² Wawancara dengan Ustazah Hj. Munirah, Sabtu, 4 Juni 2022



Gambar 4.10: Tempelan Poster di Luar Asrama



Gambar 4.11: Tempelan Poster di Dalam Asrama

Dalam penyampaian materi bimbingan keagamaan, Ustazah Hj. Munirah juga menggunakan media lisan dengan bentuk nasihat dan teguran. Penyampaian nasihat dan teguran tersebut langsung diberikan kepada santriwati dengan berbicara sebagaimana dijelaskan dalam metode bimbingan keagamaan sebelumnya.

Selain media kitab dan tempelan kata mutiara, Ustazah Hj. Munirah juga memberikan bimbingan melalui media pemutaran film. Sesekali santriwati menonton film sebagai tugas dari pembelajaran. Mereka biasanya diberi tugas salah satunya mencatat kesimpulan dari film yang sudah ditonton sebagai bagian dari pembelajaran. Tak jauh berbeda berikut paparan Ustazah Hj. Munirah mengenai hal tersebut.

“Dalam sekali sebulan kami biasanya melaksanakan kegiatan nonton bareng. Tidak sekedar menonton film biasa, kami berikan santriwati tugas untuk mencatat hal-hal yang sudah kami perintahkan sebelumnya seperti expressions yang dipakai oleh pemeran film. Selain ekspresions, kami juga sering meminta santriwati menyimpulkan film dan menuliskan apa saja pelajaran yang dapat diambil dari film tersebut.”⁸³

Akhlak menjadi media pula dalam bimbingan keagamaan disini.

Hal tersebut diungkapkan oleh Nazwa Azkia dalam wawancara:

“Ustazah tidak hanya menegur kami, namun juga mencontohkan kami akhlak yang baik, terlihat dari cara beliau berinteraksi contohnya kepada sesama Ustazah dengan lemah lembut.”⁸⁴

Dari temuan peneliti diatas maka dapat peneliti simpulkan media yang dipakai pada bimbingan keagamaan dalam pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru adalah media tulisan, lisan, visual, audio visual dan akhlak. Dengan media

⁸³ Wawancara dengan Ustazah Hj. Munirah, Sabtu, 4 Juni 2022

⁸⁴ Wawancara dengan Nazwa Azkia (Peserta Program Bimbingan), Jum'at 17 juni 2022

ini, materi bimbingan diberikan kepada santriwati dengan tujuan agar akhlak mereka terbina.

e. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pembinaan akhlak

Peneliti melaksanakan metode wawancara, dan observasi untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pembinaan akhlak berbasis kitab *Hidayatul Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru. Adapun dari hasil penelitian mengenai data tentang faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pembinaan akhlak, dalam wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 4 Juni 2022 Ustazah Hj. Munirah menyebutkan bahwasanya ada beberapa hal yang mempengaruhi suksesnya pelaksanaan bimbingan yang beliau laksanakan. Beliau menyebutkan bahwa terbinanya akhlak santriwati dipengaruhi oleh bawaan santriwati itu sendiri karena bagaimana pun para Ustazah berusaha untuk merubahnya jika ia tidak ingin berubah maka mereka tetap tidak akan berakhlak baik.

Berikut wawancara peneliti dengan Ustazah Hj. Munirah mengenai hal diatas.

“Kami tidak dapat menyebut santriwati yang telah kami bimbing menjadi seluruhnya berakhlak mulia kedepannya. Boleh jadi ia hanya mempraktikkannya di asrama ini saja. Semua tergantung bawaan dari pribadi masing-masing. Kami

memberikan bimbingan, dorongan dan motivasi yang sifatnya membantu mereka.”⁸⁵

Lingkungan tempat tinggalnya santriwati juga mempengaruhi santriwati dalam terbinanya akhlak mereka. lingkungan terdekat mereka adalah lingkungan pendidikan dan lingkungan pertemanan. Dengan adanya Ustazah yang memperhatikan dan menetap di satu asrama yang sama, santriwati menjadi lebih mampu menjaga akhlaknya. Pengawasan dari Ustazah juga lebih mudah. Pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan intensif akan mempermudah pengawasan dan jalannya bimbingan hingga nanti selesai program pembelajaran.

Sejalan dengan hal diatas, berikut pernyataan Ustazah Hj, Munirah tentang pengaruh lingkungan dalam bimbingan keagamaan.

“Kami berada dalam satu asrama yang sama dengan santriwati, sehingga sehari-hari kami berinteraksi dengan santriwati. Dengan adanya interaksi langsung tersebut, kami mudah mengarahkan santriwati, mampu memperhatikan secara langsung keseharian santriwati. Kami memperhatikan santriwati secara lebih intensif, karena berada disatu lingkungan tersebut, jadi semisal mereka tidak melaksanakan sholat kami bisa mudah mengetahuinya dan memberikan teguran langsung.”⁸⁶

Selain santriwati yang tinggal bersama dengan pembimbingnya, lingkungan pertemanan juga mempengaruhi

⁸⁵ Wawancara dengan Ustazah Hj. Munirah, Sabtu, 4 Juni 2022

⁸⁶ Wawancara dengan Ustazah Hj. Munirah, Sabtu, 4 Juni 2022

mereka. Seleksi yang diadakan sebelum dilaksanakannya bimbingan juga mempertimbangkan dari segi akhlak, ditambah dengan adanya perjanjian komitmen saat sebelum diterima. Maka mayoritas santriwati yang masuk adalah mereka yang berakhlak baik dan berkeinginan untuk menjaga akhlak yang baik. Santriwati yang dikumpulkan dengan teman yang baik mereka menjadi segan untuk berbuat tidak baik. Oleh karena itu, lingkungan pertemanan juga ikut andil dalam memberikan pengaruh bagi santriwati dalam pembinaan akhlaknya.

Hal diatas juga diutarakan oleh Nurul Aulia Zahra, dalam wawancara yang dilaksanakan pada Jum'at, 17 juni 2022. Dia menyebutkan sebelum masuk program ini dia berada di asrama biasa yang hanya diberikan pengawasan biasa dan santriwatinya pun juga santai-santai saja. Akan tetapi setelah masuk program dan tinggal dengan teman-teman yang sama-sama mendapat bimbingan, ia juga mulai terbiasa mengamalkan akhlak mulia karena mengikuti teman-temannya.

“Saya sebelum berada disini diberikan bimbingan sekedarnya saja. Teman-teman saya dahulu juga tidak semuanya patuh kepada peraturan. Setelah saya mengikuti program ini, banyak teman-teman saya yang mengamalkan apa yang Ustazah sampaikan. Saya menjadi segan dan malu untuk berbuat yang tidak sama dengan teman saya. Alhamdulillah, sedikit demi sedikit saya mulai bisa mengamalkan akhlak yang terpuji.”⁸⁷

⁸⁷ Wawancara dengan Nurul Azkiya (Peserta Program Bimbingan), Jum'at 17 juni 2022

Adapun secara teknis pelaksanaan bimbingan keagamaan, Ustazah Hj. Munirah menyebutkan bahwasanya Pondok Pesantren juga ikut mendukung kegiatan tersebut dengan diadakannya sarana prasarana pendukung belajar seperti papan tulis, alat tulis, sound system, proyektor, pengadaan kitab dan lain-lain. Pemberian sarana pra sarana tersebut mendukung jalannya bimbingan keagamaan yang dilakukan dalam rangka pembinaan akhlak santriwati.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti mengenai Bimbingan Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Berbasis Kitab *Hidayatul Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru dengan pembahasan mengenai Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pembinaan akhlak berbasis kitab *Hidayatul Muta'allim* dan faktor yang mendukung dan menghambat bimbingan keagamaan dalam pembinaan akhlak berbasis kitab *Hidayatul Muta'allim*, pembahasan lebih mendalam yang sesuai dengan kajian teori pada bab 2 dijelaskan pada uraian dibawah ini.

1. Bimbingan Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Berbasis Kitab Hidayatul Muta'allim di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru

Bimbingan keagamaan dalam pembinaan Akhlak berbasis kitab *Hidayatul Muta'allim* yang dilaksanakan dalam lingkungan Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru adalah usaha yang dilakukan oleh pembimbing dalam membentuk dan menerapkan nilai-

nilai akhlak mulia kepada santriwati dengan berpedoman pada kitab *Hidayatul Muta'allim*. Dilaksanakan secara intensif pada asrama ruqayyah 2 dibawah bimbingan Ustazah Hj. Munirah, dengan jumlah santriwati terbimbing sebanyak 58 orang. Bimbingan diberikan berbarengan dengan pelaksanaan program pembelajaran bahasa Inggris yang merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru.

Bimbingan keagamaan dalam pembinaan akhlak berbasis kitab *Hidayatul Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru memiliki 3 tahapan dalam pelaksanaannya meliputi:

- a. Tahap persiapan, dilaksanakan dengan adanya kelas pra-karantina untuk memberikan gambaran pelaksanaan bimbingan nantinya sebelum masuk asrama dan seleksi peserta untuk mengetahui komitmen peserta.
- b. Tahap pelaksanaan, dilakukan pada asrama Ruqayyah 2 berbarengan dengan pembelajaran bahasa inggris. Pembacaan kitab *Hidayatul Muta'allim* dilaksanakan pada setelah sholat subuh dan isya dengan dibaca secara bersama-sama sebanyak 3-5 bait mengenai tema, penjelasan dan bait syairnya dimulai dengan membaca istigfar bersama-sama. Didukung pengawasan dari pembimbing selama di asrama dan dengan berbagai metode lainnya dipakai agar bisa mengoptimalkan pemahaman objek

bimbingan dan pembiasaan berperilaku akhlak mulia berdasarkan kitab yang dibaca.

- c. Tahap evaluasi, dilakukan saat pelaksanaan telah selesai yakni kurang lebih 9 bulan, dengan dilaksanakannya tes akhir. Evaluasi juga dilakukan pembimbing pada aspek pelaksanaan sebagai bahan pertimbangan strategi pelaksanaan bimbingan pada periode berikutnya.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pembinaan akhlak berbasis kitab *Hidayatul Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh pembimbing, yaitu:

- a. Terwujudnya Santriwati mampu memahami dan mengamalkan akhlak mulia dengan berpedoman pada Kitab *Hidayatul Muta'allim* dalam kehidupan sehari-hari hingga mampu membawa kemanfaatan bagi dirinya sendiri dan sekitarnya.
- b. Terciptanya lingkungan yang bisa menjadi tempat pembiasaan berperilaku akhlak mulia dan perbaikan nilai-nilai akhlak yang masih kurang terbina pada santriwati.
- c. Terwujudnya kemampuan interpersonal santriwati yang sesuai dengan akhlak islami sehingga muncul rasa menghormati, tolong menolong dan kasih sayang kepada orang disekitarnya.

d. Terwujudnya kesadaran santriwati untuk meningkatkan ketakwaan dan kesadaran untuk mentaati nilai-nilai agama khususnya berakhlak mulia.

Dengan pemahaman yang dimiliki santriwati serta pengamalan yang telah dibiasakan pada masa bimbingan dilaksanakan, maka santriwati memiliki bekal untuk menghadapi pengaruh buruk yang bisa ditemui di mana saja ia berada. Terwujudnya kemandirian ini. Kemanfaatan yang juga akan didapatkan dari mereka yang berada di sekitar santriwati, dengan mereka berakhlak mulia maka akan terminimalisir gangguan yang disebabkan akhlak tercela. Selain itu santriwati juga berpotensi untuk menyebarkan perbaikan lewat memberikan keteladanan dalam berakhlak mulia.

Adapun fungsi bimbingan keagamaan dalam pembinaan berbasis kitab *Hidayatul Muta'allim* di Pondok Pesantren sesuai dengan fungsi bimbingan keagamaan menurut Aunur Rahim Faqih adalah sebagai berikut.

1) Fungsi Preventif

Bimbingan keagamaan dalam pembinaan Akhlak berbasis kitab *Hidayatul Muta'allim* yang dilaksanakan dalam lingkungan Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru berfungsi sebagai usaha yang diharapkan mampu mencegah timbulnya akhlak tercela pada santriwati. Dengan tercegahnya akhlak tercela santriwati maka ia memiliki lebih sedikit kemungkinan untuk

mendapatkan efek dari perbuatannya. Selain itu dengan adanya asrama pembinaan akhlak ini, objek bimbingan juga tecegah dari pengaruh luar kurang baik yang mudah terpaparkan pada objek bimbingan dalam usia remaja ini.

2) Fungsi Kuratif

Bimbingan keagamaan dalam pembinaan akhlak berbasis kitab *Hidayatul Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru memiliki fungsi untuk membantu objek bimbingan yang awalnya memiliki kesulitan untuk mengamalkan akhlak terpuji agar setelah mendapatkan layanan bimbingan, mereka dapat memecahkan sendiri kesulitan mereka. dengan bekal yang didapat dari bimbingan yang telah di ikuti, diharapkan objek bimbingan mampu secara mandiri mengatasi pengaruh-pengaruh buruk yang nanti akan dihadapinya.

3) Fungsi Preservatif

Bimbingan keagamaan dalam pembinaan akhlak berbasis kitab *Hidayatul Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru memiliki fungsi agar santriwati yang memiliki keadaan berperilaku berakhlak tidak mulia menjadi mampu mempraktikkan berperilaku akhlak terpuji tersebut. Pemberian materi dimaksudkan agar objek bimbingan paham dan mampu mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada masa menuntut ilmu di Pondok Pesantren. Dengan adanya bantuan

tersebut, objek bimbingan diharapkan mampu menyesuaikan sikap yang seharusnya tidak bertentangan dengan norma yang berlaku.

4) Fungsi Developmental

Dengan dilaksanakannya Bimbingan keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Berbasis Kitab *Hidayatul Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru, diharapkan objek bimbingan memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensinya khususnya dalam berperilaku akhlak mulia.

Berdasarkan fungsi bimbingan keagamaan diatas, sejalan dengan apa yang telah Allah swt. firmankan dalam Surah Al-Baqarah ayat 2 berikut ini:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ يَهْدِيْ لِلْمُتَّقِيْنَ ۝۲

Artinya: “Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.”⁸⁸

Menurut ayat diatas, Al-Qur’an secara umum diturunkan oleh Allah SWT. berfungsi untuk membimbing manusia ke arah jalan yang benar dan diridhai oleh Allah SWT. sehingga apabila diamalkan akan bersifat pencegahan dari perbuatan yang menyalahi aturan agama. Oleh karena itu juga, materi pokok bimbingan keagamaan berasal dari Al-Qur’an dan disempurnakan oleh Hadist Nabi Muhammad SAW sebagai

⁸⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. h.2

sumber bimbingan. Adapun materi pokok bimbingan keagamaan menurut Wahyu Ilahi adalah materi Aqidah, Syariah dan Akhlak.⁸⁹

Mengenai pengambilan materi bimbingan keagamaan disesuaikan dengan tujuan dari bimbingan itu sendiri, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri khususnya dibawah pembimbing memakai materi tentang akhlak sebagai materi bimbingan yang diberikan kepada santriwati sebagai objek bimbingan. Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru secara khusus memakai Kitab *Hidayatul Muta'allim* sebagai pedoman dalam memberikan materi bimbingan. Kitab yang disusun oleh KH. Taufiqul Hakim ini tersusun atas 4 bab ini yang secara rinci memuat materi tentang akhlak sebagai berikut.

1) Akhlak kepada Allah SWT.

Allah SWT adalah Tuhan Pencipta alam semesta yang mana sangatlah wajib bagi manusia untuk ber akhlak mulia kepada Tuhan. Ada beberapa bentuk akhlak kepada Allah SWT yang terkandung dalam materi bimbingan dalam kitab ini yaitu: Bersyukur, sabar, dan bertaubat.

Anjuran untuk bersyukur bagi objek bimbingan terdapat pada kitab *Hidayatul Muta'allim* dalam bait ke-9 yang mana dijelaskan bahwa hendaknya objek bimbingan selalu mensyukuri

⁸⁹ Ilahi and Kamsyah, *Komunikasi Dakwah*. h.101-102

nikmat yang telah Allah karuniakan. Ungkapan rasa syukur tidak hanya lewat lisan dan hatinya akan tetapi juga dibuktikan dengan berbuat baik dan bersedekah hartanya.⁹⁰ Sebagaimana Allah swt. juga memfirmankan dalam Al-Qur'an mengenai anjuran untuk bersyukur dalam Surah Ibrahim ayat 7 yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”⁹¹

Adapun sabar secara bahasa adalah *al-habsyu* yang artinya menahan diri. Secara istilah, Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwasanya sabar adalah kuatnya dorongan agama seseorang dalam melawan dan menentang hawa nafsunya. Bentuk kesabaran yang disebutkan dalam kitab *Hidayatul Muta'allim* adalah sabar dalam menjalani masa belajar dengan istiqomah pada satu kitab dan guru yang ada pada bait ke-33⁹² dan sabar dalam menghadapi ujian berupa penyakit, kurangnya bekal atau kurangnya rasa nyaman serta

⁹⁰ Hakim, *Hidayatul Muta'allim: Pedoman Dasar Membentuk Bangsa Yang Berkarakter*. h.9

⁹¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. h.256

⁹² Hakim, *Hidayatul Muta'allim: Pedoman Dasar Membentuk Bangsa Yang Berkarakter*. h.30

sabar dalam menghadapi ujian seperti disakiti teman atau orang lain.⁹³

Akhlak kepada Tuhan selanjutnya adalah taubat yang mana bermakna kembali kepada jalan kebenaran yang sesuai dengan Agama Allah. Taubat bermakna seseorang kembali menjalankan perintah-Nya dan berniat untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut. Dalil tentang bertaubat disebutkan dalam Al-Quran Surah An-Nur:31 berikut ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ
سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۝

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai...”⁹⁴

Dalam kitab *Hidayatul Muta'allim*, taubat yang dimaksud adalah kembali meluruskan niat dalam menuntut ilmu yakni untuk mencari keridha-an Allah SWT dan tidak karena niat lain.⁹⁵ Karena niat adalah hal yang sangat mempengaruhi amal seseorang. Rasulullah SAW bersabda:

⁹³ *Ibid.* h.38

⁹⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. h.350

⁹⁵ Hakim, *Hidayatul Muta'allim: Pedoman Dasar Membentuk Bangsa Yang Berkarakter*. h.7

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول : (إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى). رواه البخاري و مسلم.⁹⁶

Artinya: “Segala amal perbuatan itu tergantung niatnya dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuatu yang menjadi niatnya.”

Dalam hadist Nabi SAW. diatas bahwasanya segala perbuatan baik-buruknya tergantung pada niat yang disertakan dalam hati pelakunya. Oleh karena itu, perlu adanya peringatan tentang bagaimana cara meletakkan niat yang benar agar manusia tidak merugi. Diharapkan dengan materi ini, objek bimbingan mampu meletakkan niat yang benar dalam ibadah maupun kegiatannya sehari-hari.

2) Akhlak kepada Rasulullah

Kitab *Hidayatul Muta'allim* menyebutkan tentang akhlak kepada Rasulullah SAW. Nabi Muhammad SAW adalah orang yang paling utama untuk dihormati, dimuliakan dan ditinggikan. Berikut diantara akhlak kepada Rasulullah SAW yang harus dimiliki oleh seorang muslim khususnya bagi objek bimbingan dalam penelitian ini.

Adapun seruan untuk mengamalkan sunnah Rasulullah yang ada pada kitab *Hidayatul Muta'allim* terdapat pada bab ke-4 tentang *wara'wira'i*. Mengamalkan sunnah Rasulullah SAW merupakan

⁹⁶ Musthafa Dieb Al-Bugha and Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi* (Qisthi Press, 2017). h.5

hal yang diarahkan pada kitab *Hidayatul Muta'allim*. Adapun dalil mengenai hal tersebut disebutkan dalam Al-Quran surah An-Nisa:80 yang berbunyi:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۚ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ

Artinya: “Siapa yang menaati Rasul (Muhammad), maka sungguh telah menaati Allah. Siapa yang berpaling, maka Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad) sebagai pemelihara mereka.”⁹⁷

Sebagaimana kita ketahui bahwasanya Rasullullah SAW adalah utusan Allah SWT yang mana kita harus tunduk patuh serta mengamalkan apa yang beliau perintahkan. Selain anjuran untuk mengamalkan sunnah dalam kitab *Hidayatul Muta'allim* juga memuat anjuran untuk selalu bershalawat kepada Rasullullah sebagai bentuk akhlak kepada beliau SAW.

3) Akhlak kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia yang terdapat pada Kitab *Hidayatul Muta'allim* meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, akhlak kepada teman dan akhlak kepada diri sendiri.

Akhlak kepada orang tua disebutkan dalam kitab *Hidayatul Muta'allim* pada bab 4 tentang wira'i.⁹⁸ Disebutkan bahwasanya cara berakhlak kepada orang tua haruslah menghormati mereka dengan cara menghargai orang tua baik itu ayah dan ibu, berperilaku

⁹⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. h.91

⁹⁸ Hakim, *Hidayatul Muta'allim: Pedoman Dasar Membentuk Bangsa Yang Berkarakter*.h.30

sopan, taat dan patuh pada nasihat orang tua, dan bersikap kasih sayang serta berbakti kepada kedua orang tua.

Akhlak kepada guru dalam kitab *Hidayatul Muta'allim* terdapat banyak penjelasannya pada bab ke 2 tentang menghormati guru, keluarga guru dan menghormati ilmu. Dilaksanakan dengan cara memuliakan guru, tidak banyak bicara kecuali izin guru, tidak terlalu dekat dengan tempat duduk guru, tidak menyakitkan hati guru, selalu sabar dan istiqamah dengan satu guru.

Adapun cara berakhlak kepada teman disebutkan dalam kitab *Hidayatul Muta'allim* bahwasanya penuntut ilmu hendaknya tidak membuat pertengkaran dan permusuhan, sehingga mereka bisa fokus dalam menjalani masa pendidikan. Selain itu hendaknya santri dapat memilih teman yang baik dan memuliakan temannya.

Adapun akhlak kepada diri sendiri dilaksanakan dengan cara selalu menjaga kesucian dengan berwudhu, menjaga semangat belajar dengan selalu rajin tekun dan bersungguh-sungguh dalam masa menuntut ilmu, mengatur waktu dan mengisi waktu dengan hal-hal yang baik serta mengkonsumsi makanan yang halal sebagai bentuk menghindari perbuatan dosa.

Demikian akhlak yang disebutkan dalam kitab *Hidayatul Muta'allim* yang merupakan basis bimbingan keagamaan dalam pembinaan akhlak di salah satu asrama Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru. Pemberian materi juga ditambah dari berbagai sumber

kitab lain yang dipelajari santriwati saat di pembelajaran pondok yang mana menambah khazanah keilmuan mereka khususnya bidang akhlak. Diharapkan materi tersebut dapat menjadi bekal dan pondasi bagi mereka dalam bertingkah laku.

Adapun dalam penyampaian materi bimbingan, diperlukan metode yang perlu digunakan agar tujuan bimbingan bisa tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Dengan metode bimbingan yang tepat, objek bimbingan akan mudah menerima materi bimbingan selama proses bimbingan berlangsung. Metode yang dipakai dalam bimbingan keagamaan secara umum menggunakan metode dakwah yang mana aktivitas bimbingan sendiri merupakan bagian dari bentuk dakwah. Sebagaimana yang disebutkan Al-Qur'an dalam Surah An-Nahl:125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ^{١٢٥}

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”⁹⁹

Dalam ayat diatas disebutkan ada beberapa cara yang digunakan dalam menyeru kepada jalan Tuhan atau kebaikan yaitu metode *Hikmah*, metode *Mau'idzah Hasanah* dan metode *Mujadalah*. Adapun metode yang digunakan pada pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak berbasis Kitab *Hidayatul*

⁹⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. h.281

Muta'allim di Pondok Pesantren Al-Falah Kota Banjarbaru adalah metode *Hikmah* dan metode *Mau'izhah Hasanah*. Adapun metode *Mujadalah* tidak digunakan dalam bimbingan keagamaan ini.

Metode *Hikmah* dilaksanakan dalam bimbingan berbasis kitab *Hidayatul Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru. Pembimbing menyesuaikan pelaksanaan bimbingan dengan mempertimbangkan karakteristik objek bimbingan yang tengah berada pada usia remaja. Usia remaja erat dengan masa pencarian jati diri sehingga mereka suka mencoba hal baru dan kurang menyukai hal-hal yang monoton. Pembacaan syi'ir dalam kitab *Hidayatul Muta'allim* yang menggunakan lagu dan nada yang kadang berbeda-beda setiap harinya akan membuat mereka merasa tidak bosan.

Pemilihan kitab sebagai pedoman bimbingan juga dirasa tepat dengan keadaan objek bimbingan. Kuantitas belajar objek bimbingan yang sudah cukup banyak pada Kurikulum Pondok Pesantren dan Kementerian Agama cukup menyita waktu dan tenaga objek bimbingan. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, maka pemilihan kitab yang ringkas merupakan pilihan yang cukup bijak. Sesuatu yang ringan akan membuat mereka merasa berat dalam membacanya. Hal tersebut membuktikan bahwasanya pembimbing bersifat bijaksana dalam memilih materi, metode dan media yang tepat bagi objek bimbingan.

Adapun Metode *Mau'izhah Hasanah* diberikan kepada objek bimbingan dengan cara memberikan nasihat, bimbingan, arahan

atau teguran secara langsung atau tidak langsung. Disebut juga sebagai metode nasihat oleh Abdullah Nasikh Ulwan. Nasihat dan petuah yang diberikan kepada individu memberikan keberhasilan yang cukup berpengaruh pada pembentukan keagamaan seseorang. Dengan adanya nasihat tersebut, cara pandang seseorang akan terbuka mengenai hakikat suatu hal, memotivasi mereka dalam menuju kebenaran yang luhur serta menghiasi mereka dengan akhlak mulia hingga akhirnya prinsip-prinsip islam menjadi bekal bagi mereka.¹⁰⁰ Metode Nasihat ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an pada Surah Az-Zariyat/51:55 yang berbunyi:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ۝

Artinya: “Teruslah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.”¹⁰¹

Nasihat yang diberikan oleh pembimbing didalam penelitian ini berbentuk teguran atau penjelasan mengenai akhlak yang seharusnya dipraktekkan oleh objek bimbingan. Dengan petuah-petuah tersebut diharapkan cara pandang mereka akan sesuatu yang benar dalam agama menjadi hal yang diutamakan. Pemberian nasihat dalam bimbingan keagamaan yang peneliti temukan melengkapi metode dalam menanamkan nilai-nilai yang baik keagamaan secara lebih jelas dan

¹⁰⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil Islam: Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terjemahan. (Jakarta: Pustaka Amani, 2007). h.207

¹⁰¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. h.525

rinci. Mengingat kitab yang dijadikan pedoman cukup ringkas, pemberian nasihat bisa membuatnya menjadi lebih optimal.

Dalam metode *mujadalah*, pembimbing melaksanakan dialog kepada santriwati mengenai akhlak yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan. Hal ini dilaksanakan untuk memberikan kesadaran dalam pemikiran objek bimbingan mengenai apa yang buruk dan baik bagi kehidupan mereka.

Keteladanan atau *Uswah* dalam melaksanakan bimbingan adalah salah satu cara yang bisa mempengaruhi dalam pembinaan keagamaan individu karena langsung tercerminkan dalam bentuk perilaku. Sebagaimana hasil penelitian yang telah ditulis pada bagian sebelumnya, peneliti menemukan adanya keteladanan yang dicontohkan oleh pembimbing dan objek bimbingan juga menyadari hal tersebut. Pembimbing memberikan teladan dalam kesungguhan menuntut ilmu, akhlak kepada orang tua, adab kepada teman dan lain-lain. Objek bimbingan menyebutkan bahwasanya mereka melihat hal tersebut dan menganggapnya sebagai hal yang seharusnya mereka terapkan. Keteladanan pembimbing menjadi contoh bagi mereka untuk bisa mempraktikkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Al-Quran, keteladanan diistilahkan dengan *uswah*, yang mana Rasulullah SAW merupakan seorang pembimbing besar yang patut diteladani. Allah SWT. berfirman dalam Q.S Al-Ahzab:21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”¹⁰²

Pembimbing dianggap sebagai contoh bagi objek bimbingan yang mana setiap tingkah lakunya menjadi hal yang menurut mereka patut ditiru. Apabila pembimbing berakhlak mulia, besar kemungkinan objek bimbingan akan ikut menirunya pula.¹⁰³ Bagaimanapun pembimbing berusaha untuk memperbaiki atau menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada objek bimbingan, hasilnya akan tergantung pada prinsip-prinsip kebaikan yang telah dipraktekkan oleh pembimbing dalam aktivitasnya.

Dalam membina akhlak objek bimbingan, pembimbing juga memberikan hukuman kepada mereka apabila nasihat yang telah diberikan kurang diperhatikan hingga melanggar aturan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri. Dengan adanya metode ini, pembimbing memiliki harapan kepada objek bimbingan kedepannya agar bisa belajar dari kesalahannya dan tidak mengulangi hal serupa. Bagi mereka yang tidak dihukum pun, mereka dapat menjadikannya pelajaran untuk dapat mentaati norma dan aturan yang

¹⁰² *Ibid.* h.341

¹⁰³ Syarbaini Saleh, “Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Awlad Fil Islam*,” *Tazkiya* 7, No. 2 (2018).

berlaku. Adapun hadiah atau reward tidak berbentuk barang, akan tetapi biasanya diberikan kemudahan dalam mengurus administrasi seperti izin keluar pondok. Dengan hadiah tersebut, objek bimbingan diharapkan dapat mempraktikkan akhlak terpuji yang mana dapat berimbang pada kemudahan mereka dalam mengurus kepentingan pribadinya selama di asrama.

Pembinaan akhlak dengan metode pembiasaan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di asrama ini dilakukan agar objek bimbingan bisa melakukan ibadah baik yang fardu maupun yang sunah. Objek bimbingan dibiasakan untuk tetap sholat berjamaah di Musholla sesibuk apapun aktivitas mereka di asrama. Pembiasaan dalam manajemen waktu juga dilakukan dalam asrama yang terbilang memiliki jadwal yang padat dalam pembelajarannya ini. Mereka dibiasakan untuk mengisi waktu luang untuk menghafal pelajaran dan mengulanginya atau murajaah, sehingga objek bimbingan terbiasa untuk tidak menyia-nyiakan waktunya.

Adapun perhatian yang diberikan pembimbing kepada objek bimbingan dalam masa pelaksanaan bimbingan adalah pembimbing senantiasa memperhatikan perkembangan dari objek bimbingan, apakah terjadi perubahan perilaku atau tidak, atau jika ada yang sakit beliau menanyakan keadaannya melalui ketua asrama, dan selalu memotivasi objek bimbingan untuk selalu berbuat kebaikan kepada seluruh peserta yang dibimbing. Perhatian yang diberikan selama masa

bimbingan akan membuat objek bimbingan tidak merasa diabaikan dan nyaman selama masa bimbingan di asrama dilaksanakan.

Adapun penggunaan media sebagai alat dalam mencapai tujuan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru sebagaimana yang disebutkan dalam hasil penelitian ditemukan cukup bermacam-macam. Media bimbingan keagamaan dalam pembinaan akhlak digunakan dalam pemberian materi-materi akhlak kepada objek bimbingan dengan menggunakan media sebagai berikut.

- 1) Media Tulisan, yaitu menggunakan kitab *Hidayatul Muta'allim* yang mana merupakan pegangan atau basis pelaksanaan bimbingan keagamaan dan merupakan media yang paling utama dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan ini.
- 2) Media Lisan, yaitu berupa nasihat selama pembelajaran, teguran diluar pembelajaran yang disampaikan secara langsung maupun melalui perantara ketua asrama.
- 3) Media Visual, yaitu menggunakan poster-poster kata-kata mutiara yang ditempel di dinding sekitar asrama tempat pelaksanaan bimbingan keagamaan.
- 4) Media Audio Visual, yaitu melalui pemutaran film-film yang bisa memberikan pengajaran melalui hikmah yang dapat diambil dari film tersebut.

- 5) Media akhlak, digunakan dalam bimbingan keagamaan ini sebagaimana keteladanan yang dinampakkan oleh pembimbing kepada objek bimbingan khususnya adab kepada teman atau sesama manusia.

Demikian pembahasan mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pembinaan akhlak berbasis kitab *Hidayatul Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru meliputi tujuan bimbingan keagamaan, fungsi bimbingan keagamaan, materi bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan dan media yang dipakai dalam bimbingan keagamaan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Bimbingan Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Berbasis Kitab *Hidayatul Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru

Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pembinaan akhlak berbasis kitab *Hidayatul Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru tak luput dari adanya faktor yang mempengaruhi jalannya bimbingan keagamaan dan secara tidak langsung mempengaruhi keberhasilan terbinanya akhlak objek bimbingan. Berikut faktor yang mendukung dan menghambat bimbingan keagamaan dalam pembinaan akhlak berbasis kitab *Hidayatul Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru.

a. Faktor Pendukung

Hal-hal yang mendukung jalannya bimbingan keagamaan dalam pembinaan akhlak berbasis kitab *Hidayatul Muta'allim*

terdiri atas faktor internal dan eksternal. Adapun faktor pendukung secara internal adalah:

- 1) Kemampuan dan pengetahuan mengenai keagamaan yang dimiliki oleh pembimbing sudah dikuasai. Mengingat pembimbing merupakan lulusan Pondok Pesantren dan Sarjana Pendidikan Islam serta tengah mengenyam pendidikan tingkat magister bidang pendidikan. Pemahaman pembimbing mengenai kitab juga didukung dengan kemampuan beliau dalam membaca kitab dibuktikan beliau mengajar metode membaca kitab kuning *Amtsilati*. Hal tersebut menunjukkan kredibilitas beliau cukup memadai untuk mengajarkan kitab pedoman bimbingan keagamaan yang dipakai.
- 2) Pengalaman pembimbing dalam membina asrama bisa dibilang sebagai cukup berpengalaman dikarenakan pembimbing setiap tahunnya melaksanakan pembinaan asrama dengan program pembelajaran didalamnya dan telah berjalan selama belasan tahun. Pembaharuan pola bimbingan selalu dilaksanakan dengan adanya evaluasi dari program bimbingan yang sebelumnya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi.
- 3) Pembimbing cukup terbuka dengan perkembangan zaman dan tidak menutup diri dari penggunaan teknologi dalam pelaksanaan bimbingan.

- 4) Keikhlasan dan semangat pembimbing dalam pembinaan akhlak objek bimbingan ditunjukkan dengan selalu dilaksanakannya bimbingan setiap tahunnya. Beliau juga mencurahkan perhatian yang banyak dalam pembinaan akhlak dengan selalu memberikan pengawasan demi terbinanya akhlak objek bimbingan.
- 5) Objek bimbingan merupakan santriwati yang terpilih, mereka memiliki komitmen yang kuat dibuktikan dengan kemauan mereka mengikuti kelas pra-karantina dan tes seleksi untuk mengikuti bimbingan yang mana hal tersebut mempengaruhi terbinanya akhlak mereka.
- 6) Objek bimbingan memiliki pengetahuan agama dasar sehingga pembimbing lebih mudah untuk membimbing mereka dikarenakan adanya bekal mereka sebelum masuk asrama.

Adapun faktor pendukung yang berasal dari luar atau sisi eksternal adalah sebagai berikut.

- 1) Materi keagamaan yang meliputi pembelajaran akhlak dan materi keagamaan lainnya juga diajarkan pada kurikulum pesantren sehingga bekal keilmuan objek bimbingan menjadi lebih lengkap hingga terbentuknya jati diri serta pondasi keagamaan yang cukup kuat.

- 2) Lingkungan pesantren yang agamis membuat mereka mampu menjaga objek bimbingan untuk senantiasa membiasakan berperilaku sesuai dengan ajaran agama.
- 3) Pembinaan akhlak yang dibimbing oleh Ustazah bertempat pada asrama yang mana memudahkan pembimbing dalam melakukan bimbingan serta pengawasan pada pembiasaan berakhlak bagi objek bimbingan.
- 4) Objek bimbingan dikumpulkan bersama dalam satu tempat yang mana mereka memiliki kesamaan motivasi yang kuat dalam mengikuti bimbingan yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi pula motivasi mereka dalam mengikuti pembinaan akhlak.
- 5) Pelaksanaan bimbingan di pesantren menjauhkan mereka dari pengaruh buruk media informasi luar yang mana sangat mudah diikuti oleh objek bimbingan karena usia remaja yang masih dalam masa pencarian jati diri dan senang mencoba-coba hal baru yang belum tentu itu baik untuk mereka.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung diatas, peneliti juga menemukan beberapa faktor yang menghambat bimbingan keagamaan dalam pembinaan akhlak berbasis kitab *Hidayatul Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru. Berikut beberapa

faktor yang menghambat pelaksanaan bimbingan dari sisi internal:

- 1) Ketegasan pembimbing dalam memberikan teguran dan nasihat dianggap masih momok yang menakutkan bagi santriwati, sehingga banyak dari mereka yang mengamalkan perilaku berakhlak hanya selama masa pelaksanaan bimbingan dan setelah keluar dari asrama mereka kurang mempraktikkan kebiasaan yang telah dibina selama masa bimbingan.
- 2) Kecenderungan objek bimbingan untuk mengikuti nilai-nilai kepercayaan dan perilaku dari teman sebayanya lebih besar dibandingkan kepada pembimbing dikarenakan interaksi mereka yang lebih banyak dengan teman sebayanya.

Adapun faktor eksternal yang menghambat bimbingan keagamaan dalam pembinaan akhlak berbasis kitab *Hidayatul Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru adalah sebagai berikut.

- 1) Ketersediaan asrama masih dinilai kurang cukup untuk melaksanakan bimbingan sehingga bimbingan tidak bisa diberikan kepada santriwati lain secara lebih besar.
- 2) Perbandingan jumlah pembimbing dengan santriwati terbilang cukup jauh besarnya. Dikarenakan hanya

Ustazah Hj. Munirah saja yang mengajarkannya dan dengan jumlah santriwati sebanyak 58 orang dirasa terlalu banyak sehingga pengawasan pembinaan akhlak tidak bisa sepenuhnya dilaksanakan secara maksimal.

Demikian pembahasan mengenai faktor yang mempengaruhi bimbingan keagamaan dalam pembinaan akhlak berbasis kitab *Hidayatul Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru meliputi faktor pendukung dan penghambatnya dari segi internal dan eksternal. Hal tersebut sejalan dengan teori pembinaan akhlak yakni teori aliran konvergensi yang terdapat pada kajian teori skripsi ini yang mana disebutkan bahwa pembinaan akhlak dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam diri dan luar diri objek bimbingan. Keduanya beriringan dalam membentuk pribadi objek bimbingan dan mempengaruhi proses pembinaan akhlak.